

**PENDEKATAN EKOLOGI: RELEVANSI MITOS ONGGOLOCO DALAM
PENGELOLAAN HUTAN BERKELANJUTAN DI JAWA**

Alghazali Hafidz
Universitas Sebelas Maret
alghazali_hafizh14@student.uns.ac.id

Farid Fajar Rosihan
Universitas Sebelas Maret
faridfajar@student.uns.ac.id

Hasanah Ferawati
Universitas Sebelas Maret
hsnhferawt@student.uns.ac.id

Hjirina Nafila
Universitas Sebelas Maret
hjrinafila@student.uns.ac.id

Grasia Butsaina Tsaabita
Universitas Sebelas Maret
grasiatsaabita@student.uns.ac.id

Suryo Ediyono
Universitas Sebelas Maret
ediyonosuryo@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Hutan memiliki arti penting bagi Masyarakat sebagai ekosistem yang berisi pepohonan, tumbuhan, hewan, mikroorganisme, dan tanah yang saling berinteraksi. Di Indonesia, hutan sering menjadi latar cerita rakyat dan mitos yang berperan dalam aktivitas social, keagamaan, dan budaya. Penelitian kualitatif melalui studi Pustaka menunjukkan bahwa pengelolaan Hutan Wonosadi mencerminkan kearifan lingkungan yang kuat. Dua versi mitos tentang Onggoloco dari Dusun Duren dan Sidorejo menekankan pentingnya menjaga hutan. Masyarakat Dusun Duren dan Sidorejo di bawah Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Gunung Kidul, melakukan reboisasi sejak 1966 untuk memulihkan hutan yang rusak. Mereka menjaga hutan melalui penghijauan, pembagian blok, dan penanaman tumpeng sari, serta menghormati Onggoloco melalui upacara Sadranan. Nilai-nilai kearifan local dan pendekatan ekologi ini berhasil melestarikan Hutan Wonosadi, menjadikannya contoh pengelolaan hutan berbasis tradisi lokal yang bijak.

Kata kunci: ekologi; hutan; kearifan lingkungan; mitos; Onggoloco; Wonosadi

ABSTRACT

Forests are important to society as ecosystems containing trees, plants, animals, microorganisms and soil that interact with each other. In Indonesia, forests are often the setting for folklore and myths that play a role in social, religious and cultural activities. Qualitative research through literature study shows that the management of Wonosadi Forest reflects strong environmental wisdom. Two versions of myths about Onggoloco from Duren and Sidorejo hamlets emphasize the

importance of protecting the forest. The people of Duren Hamlet and Siderejo under Beji Village, Ngawen District, Gunung Kidul, have been reforesting since 1966 to restore damaged forests. They protect the forest through reforestation, block division, and planting tumpeng sari, and honor Onggoloco through Sadranan ceremonies. These values of local wisdom and ecological approaches have succeeded in preserving Wonosadi Forest, making it an example of wise local tradition-based forest management.

Keywords: *ecology; forest; environmental wisdom; myth; Onggoloco; Wonosadi*

PENDAHULUAN

Hutan memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat. Hutan adalah suatu kawasan yang berisi pepohonan lebat, tumbuhan, hewan, mikroorganisme, dan tanah yang saling terhubung dan berinteraksi satu sama lain. Menurut Undang-Undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan dalam pasal 1 angka 1 yang berbunyi; “hutan adalah suatu ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.” Sedangkan menurut peraturan menteri LHK Nomor 21 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Perhutanan Sosial dalam pasal 1 angka 3 yang berbunyi; “hutan adalah suatu kawasan yang ditumbuhi pepohonan yang lebat, sehingga sinar matahari tidak dapat menembus ke tanah dibawahnya.” Dapat disimpulkan hutan adalah suatu ekosistem yang berisi pepohonan, tumbuhan, hewan, mikroorganisme, dan tanah yang membentuk ekosistem yang penting dalam menjaga keseimbangan alam, menyediakan sumber daya alam, dan mendukung kehidupan manusia. Hutan di Pulau Jawa mempunyai peran sebagai penyangga ekosistem Pulau Jawa, di sisi lain hutan di Pulau itu juga mengalami tekanan yang luar biasa dari masyarakat akibat perkembangan penduduk, sehingga hutan di Pulau Jawa juga dituntut untuk memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat sekitar hutan dan berkontribusi terhadap pendapatan nasional. (Ekawati, dkk : 2015). Hutan di Jawa memiliki peran vital bagi kehidupan manusia dan alam. Namun, eksploitasi berlebihan dan degradasi hutan telah menjadi ancaman serius terhadap kelestariannya.

Istilah ekologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu oikos dan logos. Istilah ini mula-mula diperkenalkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1869. Ekologi berasal dari kata

Yunani oikos, yang berarti rumah dan logos, yang berarti ilmu atau pengetahuan. Jadi, ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik (interaksi) antara organisme dengan alam sekitar atau lingkungannya (Djohar: 2017). Pendekatan ekologi merupakan suatu perspektif mengenai metodologi dalam mempelajari perkembangan kepribadian yang mempertimbangkan aspek-aspek di luar individu, yaitu dari sisi lingkungan di mana individu berada (Bronfenbrenner: 1977). Pendekatan ekologi tidak dapat disebut sebagai suatu teori karena dalam pembahasannya Bronfenbrenner masih menggunakan konsep-konsep tentang perilaku yang ada dalam teori-teori yang sudah ada, sehingga pendekatan ekologi lebih disebut sebagai suatu tradisi atau model pendekatan (Garbarino & Abramowitz, 1992). Dalam konteks ini, pendekatan ekologi yang berfokus pada keseimbangan dan hubungan timbal balik antar elemen alam menjadi kunci untuk pengelolaan hutan berkelanjutan. (Bambang: 2010). Mitos Onggoloco, seorang tokoh legendaris yang dikaitkan dengan pelestarian hutan di Jawa, menawarkan wawasan berharga dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ekologi dalam pengelolaan hutan. Kisah Onggoloco sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan pengelolaan hutan berkelanjutan di masa kini.

Hutan dan mitos memiliki hubungan yang saling terkait dalam budaya Indonesia. Hutan seringkali menjadi latar belakang dari berbagai cerita rakyat, legenda, dan mitos. Mitos adalah cerita anonim yang berakar dari kebudayaan primitif. Ratna (2004:67). Dalam pandangan Levi Strauss, mitos adalah suatu naratif yang berkaitan dengan aspek-aspek kebudayaan tertentu. (Putra, 2011). Bagi Levi Strauss, mitos adalah fenomena budaya yang berkaitan dengan struktur bawah manusia dalam menjalani hidup. Mitos dianggap sebagai

sesuatu yang dihubungkan dengan hal-hal gaib atau supranatural. Mitos yang selalu dimunculkan kepada masyarakat ditujukan agar membuat masyarakat yakin bahwa yang dimitoskan mempunyai nilai sakralitas yang tidak boleh diremehkan, baik dalam aktivitas sosial, keagamaan, politik, bahkan ekonomi. Menurut Bastian dan Mitchell (dalam Malawat, 2017), fungsi mitos terbagi dua, yakni primer dan sekunder. Fungsi primer untuk memberikan penjelasan tentang fakta-fakta, alam, atau budaya, serta untuk membenarkan, memvalidasi, dan menjelaskan sistem sosial dan ritual tradisional. Sedangkan fungsi sekunder terbagi dua, pertama sebagai alat instruksi dan kedua sebagai sumber penyembuhan, pembaruan, dan inspirasi.

Pada penelitian ini berfokus pada ekologi budaya dalam mitos hutan Wonosadi dan legenda Onggoloco. Dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui adanya ekologi budaya dalam mitos legenda Onggoloco di hutan Wonosadi bisa memiliki manfaat untuk masyarakat sekitar. Dalam penelitian kali ini, fokus masalah adalah ekologi budaya melalui mitos legenda Onggoloco di hutan Wonosadi. Tujuan penelitian kali ini adalah mengetahui hubungan antara ekologi budaya dengan mitos legenda Onggoloco di hutan Wonosadi.

Pada kali ini, penulis tertarik meneliti untuk melakukan penelitian terkait ekologi budaya dengan mitos legenda. Hubungan ekologi budaya dengan mitos legenda yang diteliti adalah hubungan antara legenda onggoloco dengan ekologi budaya di Hutan Wonosadi. Objek penelitiannya berupa mengumpulkan data dan mencari referensi tentang legenda onggoloco dengan ekologi budaya di hutan Wonosadi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Sugiyono (2015) mengatakan teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu penulis menelaah dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan. Penulis menggunakan beberapa referensi dari buku, jurnal, artikel, dan sumber tertulis yang dibutuhkan dalam penulisan ini. Dengan demikian, berbagai perspektif dan teori dari literatur yang telah dipelajari menjadi landasan

dalam analisis dan pembahasan yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Asal-usul dan Cerita Onggoloco

Wujud Kearifan lingkungan dalam pengelolaan Hutan Wonosadi dapat dilihat dari sisi mitologi, sejarah, nilai-nilai yang diyakini masyarakat, kejadian empiris terkait dengan hutan dan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat di sekitar hutan. Dari sisi mitologi, ada dua versi cerita rakyat mengenai onggoloco:

a. Versi Masyarakat Dusun Duren

Menurut cerita warga sekitar, tokoh Onggoloco muncul bersama ibunya, Rara Resmi, yang merupakan selir dari Raden Brawijaya V, raja terakhir Majapahit. Perang antara Kerajaan Demak dan Majapahit pada tahun 1468 M menyebabkan runtuhnya Majapahit dan berhasil ditaklukkan oleh Demak. Raden Patah, penguasa Demak, mengalahkan Raja Brawijaya V. Keluarga Majapahit kemudian melarikan diri. Rara Resmi dan kedua anaknya, Raden Onggoloco dan Raden Gading Mas, melarikan diri ke Pegunungan Seribu, tepatnya ke Hutan Wonosadi (Muh. Kasno, 2009: 1).

Sebelum kelompok Rara Resmi menempati Hutan Wonosadi, mereka bertemu dengan Gadung Melati, penghuni hutan yang berwujud macan putih. Gadung Melati mengizinkan mereka tinggal dan membuat pemukiman di hutan dengan syarat mereka harus melestarikan hutan. Onggoloco diberi mandat untuk menginformasikan kepada masyarakat sekitar agar melestarikan dan tidak merusak Hutan Wonosadi. Pembangunan pemukiman baru kemudian dilakukan oleh banyak masyarakat, yang akhirnya terbagi menjadi beberapa dusun seperti Dusun Duren, Daguran, Sidorejo, Serut, Ngelo, dan Beji. (Soedjono : 1985)

Onggoloco, seorang mantan senapati Majapahit yang tangguh, sangat dihormati oleh masyarakat. Berkat kemampuan yang diajarkannya, masyarakat sekitar tumbuh menjadi lebih maju. Dia mengajarkan berbagai keterampilan, termasuk kanuragan (ilmu bela diri), keprajuritan, seni, dan bercocok tanam. (Sudiarto : 2010) Pada abad ke-17, di kawasan selatan Hutan Wonosadi, dibangun sawah untuk

bercocok tanam, dan Onggoloco menjadi teladan dalam menanam padi. (Sudiyarto : 2010).

Kawasan Wonosadi kemudian menjadi Kademangan Ngawen, yang sekarang dikenal sebagai Kecamatan Ngawen. Kademangan ini didirikan oleh Onggoloco bersama murid-muridnya. Ki Kertiboyo diangkat menjadi demang Kademangan Ngawen. Untuk memperkuat Kademangan, Onggoloco membangun padepokan di pusat Hutan Wonosadi, di Lembah Ngenuman. Padepokan ini menjadi tempat belajar olah kanuragan dan kebatinan, di mana Onggoloco menjadi pendidik utama. Banyak pemuda datang untuk belajar, dan beberapa muridnya menjadi pejabat di Kademangan atau prajurit di Kerajaan Pajang. Onggoloco juga mengajarkan seni musik tradisional dan menciptakan alat musik yang disebut Rinding Gumbeng, terbuat dari bambu. Alat musik ini menghasilkan suara yang dinamis dan indah, sering digunakan dalam upacara keagamaan dan upacara adat. (Soedjono : 2005). Onggoloco bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui Kademangan dan padepokan yang ia dirikan. Ia berperan besar dalam usaha penghijauan dan pelestarian Hutan Wonosadi, menjadikannya sumber daya yang berharga bagi generasi mendatang, terutama dengan banyaknya tumbuhan herbal yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Ketika usianya semakin lanjut, Onggoloco memutuskan untuk mengadakan pertemuan bersandingan seluruh murid yang telah lulus dari padepokan. Pertemuan ini dipusatkan di Lembah Ngenuman dan hingga kini masih diperingati sebagai upacara Sadranan, yang dilaksanakan setiap hari Senin Legi atau Kamis Legi setelah panen raya. (Moestopo : 2016).

Onggoloco juga melakukan tapa brata untuk menyucikan diri di Hutan Wonosadi, secara lahir dan batin. Sebelum berangkat untuk bertapa, ia berpesan kepada masyarakat agar menjaga dan melestarikan hutan demi kemakmuran anak cucu, melarang perusakan hutan dengan ancaman musibah bagi pelanggarnya, dan menggunakan tumbuhan obat dari hutan untuk menyembuhkan penyakit (Sudiyarto : 2010). Ia juga meminta agar diadakan upacara tahunan setelah panen sawah, yang dikenal sebagai upacara

Sadranan. Onggoloco dikisahkan mencapai keabadian di dalam Hutan Wonosadi dan hingga kini dipercaya sebagai penunggu hutan oleh masyarakat sekitar. Keberadaannya diabadikan dalam berbagai tradisi dan cerita rakyat yang memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan Hutan Wonosadi. Pengaruh Onggoloco yang kuat dalam pelestarian hutan dan pembinaan masyarakat menjadikannya sosok legendaris yang terus dihormati dan diingat melalui upacara-upacara dan nilai-nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

b. Versi Masyarakat Dusun Sidorejo

Ketika Majapahit runtuh akibat serangan dari Demak, anggota keluarga kerajaan Majapahit melarikan diri ke berbagai daerah di sekitar Jawa hingga Bali. Menurut cerita dari masyarakat Dusun Sidorejo, salah satu selir dari Raden Brawijaya V melarikan diri bersama kedua anaknya, Onggo dan Loco. Mereka menetap di kaki Gunung Wonosadi bersama ibunya, Rara Resmi. Mereka memutuskan untuk tidak kembalike Majapahit dan menetap di kawasan Hutan Wonosadi (Retno : 2018).

Suatu hari, Onggo dan Loco melakukan perjalanan ke pusat Hutan Wonosadi dengan tujuan tertentu. Pada awalnya, mereka meminta Rara Resmi untuk mengirimkan makanan setiap minggu, kemudian sebulan sekali, empat puluh hari sekali, dan akhirnya setahun sekali. Onggo dan Loco, sebagai kakak beradik, membuka padepokan di Lembah Ngenuman, yang berfungsi sebagai sekolah untuk masyarakat belajar olah kanuragan dan bertani (Sudiyarto : 2010). Onggo dan Loco mengubah Hutan Wonosadi menjadi kawasan kaya akan kekayaan alam hayati, termasuk tanaman herbal yang bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Pada masa panen, sering diadakan upacara yang dimeriahkan dengan alat musik tradisional Rinding Gumbeng, terbuat dari bambu, yang digunakan dalam pesta perayaan panen.

Seiring waktu, padepokan Onggoloco semakin banyak diikuti oleh orang-orang yang ingin belajar olah kanuragan dan bercocok tanam. Dahulu, masyarakat kawasan Wonosadi tidak mengenal bercocok tanam dan hanya memanfaatkan kekayaan hutan untuk bertahan hidup. Namun, Onggoloco mengajarkan cara bertahan hidup dengan melestarikan alam dan

bercocok tanam. Ia membuka sebagian Hutan Wonosadi untuk bercocok tanam seperti padi dan umbi-umbian.

Saat Onggoloco semakin tua, ia memutuskan untuk bertapa sendirian di dalam hutan. Masyarakat tidak menemukan Onggoloco kembali, dan ia dianggap telah tiada. Pencarian oleh masyarakat tidak menemukan Onggoloco, sehingga ia dipercaya telah moksa seperti ibunya, Rara Resmi, yang kini dikenal sebagai Mbah Theruk dengan petilasan yang masih ada. Onggoloco diceritakan telah moksa di dalam Hutan Wonosadi dan dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai penjaga hutan (Ahmad : 2017). Meskipun telah tiada, masyarakat masih memperingati Onggoloco setahun sekali dalam upacara Sadranan untuk menghormatinya sebagai penjaga Hutan Wonosadi.

Peran Onggoloco dalam Melestarikan Hutan

Onggoloco adalah tokoh yang sangat berpengaruh dalam pelestarian Hutan Wonosadi. Pengetahuan Onggoloco tentang cara mengelola hutan agar bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dia menanam berbagai tumbuhan herbal dan mengenalkan beberapa tanaman obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Contohnya adalah kulit rau, kulit pule, juproso, kalikadep, daun kemuning, sambiroto, daun bedoyo, butrowali, daun sampang, daun ketos, daun mujar, lara garut, amis-amisan, gagakan, tekusan, sembulan, daun brobos, lempuyangan, buah kepuh, buah kadawung, dongkel susang, putri malu, secang, daun riwono, pegagan, daun adem ati, daun dadap srep, meniran, iris-iris, daun musiarab, daun tembelekan, daun katu, temuireng, temu blenyeh, temu kunci, laos, bengle, kunir putih, daun sikatan, jalu mampang, jahe, sere, daun cameau, buah ceplukan, buah wuni, buah malaka, buah kemujing, tapak liman, getah kalas, getah birit, daun remujung, daun tempuyung, pare belungan, daun pulungan, daungoleng, getah payikan, daun kejobeng, daun kumis kucing, daun jambon, daun orok-orok, nanas-nanasan, jarak pager, temu lawak, temu giring, temu poh, buah cokak, daun jambu biji, daun udel-udelan, daun sangket, daun klampis, jasad daun lomah-lameh, kecubung, dan daun nimba. Mitos tentang

Hutan Wonosadi menjadi salah satu faktor yang membantu pelestarian hutan demi kesejahteraan masyarakat. Di akhir hayatnya, Onggoloco memberikan wasiat terakhir kepada anak cucunya (Purwadi : 2018). Pesannya adalah:

1. Agar Hutan Wonosadi dijaga dan dilestarikan demi kemakmuran anak cucu. Merusak hutan akan mendatangkan musibah.
2. Jika ada yang sakit, tanaman obat yang tumbuh di Hutan Wonosadi bisa digunakan untuk pengobatan.
3. Agar diadakan upacara tahunan setelah panen sawah, dikenal sebagai upacara Sadranan, yang masih dilakukan sampai sekarang.

Nilai nilai yang Terkandung dalam Cerita Onggoloco

Secara historis, keberadaan Hutan Wonosadi mengalami pasang surut seiring berjalannya waktu. Meskipun hutan ini telah ada selama berabad-abad, pada tahun 1960-an hutan tersebut mengalami kerusakan parah. Namun, berkat inisiatif dan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat untuk menghutankan kembali hutan ini, dengan didasari oleh nilai-nilai kearifan lingkungan, Hutan Wonosadi dapat tetap lestari hingga saat ini. (Hariyadi : 2015).

Beberapa mitos dan realitas yang berkembang di dalam masyarakat memberikan arahan penting dalam menjaga kelestarian Hutan Wonosadi. Sikap sombong yang dapat merusak lingkungan telah menjadi perhatian, sementara sikap rendah hati dan waspada saat berada di dalam hutan dianggap penting. Mitos tentang kerusakan rumah akibat kayu dari Hutan Wonosadi menekankan pentingnya menjaga tegakan pohondi hutan. Mitos tentang penunggu mata air mencerminkan kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian sumber air. Larangan berbuat asusila menegaskan bahwa hutan adalah tempat konservasi alam, bukan tempat untuk perilaku yang tidak senonoh. Pengalaman kerusakan pada tahun 1960-an juga mengingatkan akan bahaya kesombongan (Agus : 2012). Tradisi kebersihan desa memperkuat ikatan persaudaraan antar warga, yang juga melibatkan hubungan batin dengan Hutan Wonosadi, sehingga semangat untuk

melestarikannya menjadi lebih kuat.

Nilai-nilai kearifan lingkungan yang diyakini oleh masyarakat sekitar Hutan Wonosadi bersumber dari mitologi, sejarah, dan pengalaman empiris. Masyarakat percaya pada mitos tentang penunggu hutan, daerah angker, dan tabu yang diyakini memiliki kekuatan mistis. (Purwadi : 2018). Mereka meyakini bahwa seluruh area Hutan Wonosadi adalah keramat, sementara beberapa area di dalam dan di sekitar hutan dianggap lebih khusus keramat, seperti sumber mata air Pok Blembem dan Watu Widodari, Lembah Ngenuman, Song Macan, Watu Gembok, dan Watu Gendong.

Nilai-nilai kearifan lingkungan ini menjadi dasar bagi interaksi masyarakat dengan Hutan Wonosadi. Masyarakat meyakini pentingnya untuk senantiasa melestarikan hutan sebagai warisan leluhur, tidak menebang pohon di dalam hutan, tidak mengambil kayu yang telah roboh, tidak melakukan perilaku yang tidak pantas, sertamenjaga kebersihan hutan dan tidak mengganggu satwa yang hidup di dalamnya. Pelanggaran terhadap pantangan-pantangan ini diyakini dapat menyebabkan berbagai kejadian empiris seperti rumah roboh, penyakit, bencana alam, atau kejadian luar biasa lainnya.

Pemaknaan kata dan idiom juga menjadi sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk secara sadar melestarikan hutan. Idiom seperti "tekn" (bersungguh-sungguh menjaga dan melestarikan hutan), "teken" (mengikuti petunjuk dan aturan yang ada), dan "tekan" (mencapai tujuan yang diinginkan) (KBBI : 2001) menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menjaga kelestarian Hutan Wonosadi.

Pemilik Hutan Wonosadi

Masyarakat pemangku adat Hutan Wonosadi terutama berasal dari dusun Duren dan Sidorejo, yang berada di wilayah Desa Beji, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Beji terdiri dari 14 dusun, yaitu Duren, Sidorejo, Tungkluk, Serut, Ngelo Kidul, Ngelo Lor, Beji, Grojogan, Banaran, Bejono, Bendo, Tegalrejo, Daguran Lor, dan Daguran Kidul. Dusun-dusun ini tersebar di wilayah perbukitan. (Sugeng : 2015)

Hutan Wonosadi mencakup sekitar 25 hektar hutan inti yang berstatus sebagai Tanah

Oro-Oro, yang merupakan tanah negara. Saat ini, hutan tersebut sedang diajukan menjadi Hutan Adat kepada Menteri Kehutanan melalui Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul. Selain hutan inti, terdapat juga hutan penyangga seluas 25 hektar (beberapa sumber menyebutkan 28,7 hektar), dengan 15 hektar berada di wilayah Dusun Durendan 10 hektar di Dusun Sidorejo. (Sugeng : 2015). Hutan penyangga ini merupakan tanah milik masyarakat yang berhak menanaminya, namun tetap dalam koordinasi dengan pengelola hutan inti.

Selain itu, ada juga hutan produksi yang dikelola oleh masyarakat, yang merupakan sisa lahan dari total wilayah seluas 725,88 hektar. Hutan inti wonosadi ada sejak zaman dahulu. Hutan ini merupakan warisan turun temurun. Namun, sejarah mencatat bahwa kerusakan hutan pernah terjadi saat ada pergolakan politik di masa lalu. Sekitar tahun 1960-1965, terjadi paceklik di mana petani tidak berpenghasilan karena pertanian mereka gagal akibat serangan tikus yang terus-menerus. Selain itu, propaganda dari organisasi PKI, yang anggotanya termasuk beberapaperangkat desa pada saat itu, turut berkontribusi terhadap kerusakan hutan Wonosadi. Masyarakat diizinkan menebangi hutan sebagai bagian dari konsep kepemilikan bersama dan dengan dalih membantu rakyat. (Hariyadi : 2017). Penebangan dan penggundulan hutan pun terjadi. Masyarakat merusak hutan dan tampaknya dilindungi oleh pimpinan mereka. Akibatnya, hanya tersisa Lembah Ngenuman sebagai pusat hutan Wonosadi. Dari rimbunnya hutan di masa lalu, hanya lima batang pohon besar yang masih ada.

Dari peristiwa tersebut, dampaknya dapat diperkirakan. Hingga awal tahun 1960-an, hutan Wonosadi masih berkontribusi terhadap kemakmuran masyarakat setempat. Ketersediaan air yang melimpah mendukung kehidupan para petani, memungkinkan mereka untuk panen padi tiga kali setahun dan memenuhi kebutuhan air rumah tangga. Namun, setelah penggundulan hutan terjadi, dampaknya menjadi jelas. Saat hujan turun, terjadi banjir kerikil dan erosi. Sumber air mengering, menyebabkan kekurangan air bagi masyarakat. Banyak sawah tertimbun kerikil dan tidak dapat digunakan selama musim kemarau.

Seiring dengan perubahan politik, pada masa Orde Baru, pemerintahan mulai berfungsi normal kembali. Program penghijauan digalakkan, dan pamong desa dipilih kembali serta kebijakan baru diterapkan. Lurah desa membuat kesepakatan dengan warga untuk memulihkan hutan. Dibentuklah kelompok warga bernama Ngudi Lestari yang bertujuan untuk menghutankan kembali hutan Wonosadi yang rusak. Masyarakat juga setuju untuk tidak merusak atau mencabut tumbuhan kayu yang tumbuh secara alami. Selain menanam, masyarakat bekerja sama dalam menjaga keamanan hutan. Kearifan lingkungan masyarakat sekitar Hutan Wonosadi memiliki peran penting dalam upaya pengelolaan hutan tersebut. Pada tahun 1966, proses penghutanan kembali (reforestation) menjadi titik penting yang dipengaruhi oleh nilai-nilai kearifan lingkungan. Kehancuran hutan pada periode 1960-1965 mengakibatkan surutnya mata air dan seringnya bencana tanah longsor, yang membuat masyarakat sadar akan pentingnya hutan dalam menjaga lingkungan. (Hariyadi : 2017). Kesadaran akan warisan leluhur, Onggoloco, juga memperkuat keinginan untuk melestarikan hutan. Rapat di Balai Desa Beji tahun 1966 menghasilkan keputusan untuk menyelamatkan Hutan Wonosadi sebagai warisan Onggoloco. Langkah-langkah seperti penghijauan oleh setiap keluarga, pembagian blok penghijauan, dan penanaman tanaman tumpang sari dilaksanakan dengan partisipasi masyarakat. Setelah dua tahun implementasi, hutan mulai pulih dan dibuat kesepakatan untuk menjadikannya kawasan hutan larangan, yang hingga kini tetap terjaga. Pengelolaan hutan secara kelembagaan dilakukan melalui jalur formal dan informal, di mana para keturunan Onggoloco memiliki peran penting sebagai juru kunci hutan, menjadi hak dan kewajiban yang diwariskan secara turun temurun.

SIMPULAN

Kearifan lingkungan dalam pengelolaan Hutan Wonosadi mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan. Mitologi tentang Onggoloco, baik dari versi Dusun Duren maupun Dusun Sidorejo, menekankan pentingnya melestarikan hutan dan menyebarkan pengetahuan lokal. Secara

historis, meskipun Hutan Wonosadi mengalami kerusakan parah pada tahun 1960-an, masyarakat berhasil memulihkannya melalui inisiatif yang didasari oleh nilai-nilai kearifan lokal dan pendekatan ekologi. Nilai-nilai tersebut meliputi larangan merusak hutan, menjaga kebersihan, dan memanfaatkan tanaman obat, yang dipercaya mampu menghindarkan dari musibah jika dijaga dengan baik. Tradisi seperti upacara Sadranan memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan hutan dan komitmen mereka terhadap pelestariannya. Keseluruhan kearifan lingkungan ini menunjukkan bagaimana Hutan Wonosadi berhasil dikelola secara bijak berdasarkan pengetahuan dan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun, menjadikannya contoh sukses pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1977). Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist*, 32(7), 513–531. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.32.7.513>.
- Balai Pustaka. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Dirdjosisworo, S. (1985). *Cerita Rakyat dari Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dirdjosisworo, R. M. S. (2005). *Sejarah Musik Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ekawati, & (dkk) . (2015). *Kajian Tinjauan Kritis Pengelolaan Hutan di Pulau Jawa*. Bogor: Publikasi Puspipjak.
- Garbarino, J., & Abramowitz, R. H. (1992). *The Ecology of Human Development*. Dalam James Garbarino (ed.), *Children and Families in the Social Environment*, 2nd ed. New York: Aldine de Gruyter.
- Hariyadi, I. (2015). *Sejarah Hutan di Jawa*. Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hariyadi, I. (2017). *Masyarakat Adat dan Hutan Adat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Djohar, M. (2017). Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem Mewujudkan Kampus Hijau Ari, Islami dan Ilmiah. Cirebon: Nurjati Press.
- Kuswandro, Ahmad. (2017). Misteri Moksa dan Penjaga Hutan Wonosadi: Kajian terhadap Tradisi Lokal di Jawa Tengah. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Malawat, Insum. 2017. "Struktur dan Fungsi Mitos Kerajaan Raja Ampat". *Jurnal Melanesia: Jurnal Ilmiah Kajian Bahasa dan Sastra*, Vol. 01, No. 02, Edisi Februari 2017. hlm. 1—6.
- Moestopo. (2016). Masyarakat Adat dan Hutan di Indonesia. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Muh. Kasno. (2009). "Cerita Rakyat Onggoloco: Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hutan Wonosadi". (Tesis Magister). Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Purwadi, P. (2018). Mitos dan Legenda di Jawa. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Purwanti, R. (2018). "Pengungsian Keluarga Kerajaan Majapahit: Jejak Sejarah dan Budaya." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 25(2), 45-59.
- Putra, Agus. (2012). Konservasi Alam melalui Kearifan Lokal: Telaah atas Mitos dan Larangan di Hutan Wonosadi. Bogor: IPB Press.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2011. "Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra". Yogyakarta: Galang Press.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2004. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudiyarto. (2010). Legenda dan Mitos Gunungkidul. Yogyakarta: Narasi.
- Sugeng. (2015). "Rahasia dan kepercayaan mistis di hutan wonosadi." <https://garenamystic.blogspot.com/2018/12/garena-mystic-rahasia-dan-kepercayaan.html>
- Sugiyono, Imam. (2015). Metode Penelitian Kualitatif: Kuantitatif dan Analisis Campuran. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati, & Supriyadi. (2016). Kearifan lokal masyarakat Wonosadi dalam pengelolaan hutan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 20(3), 321-332.
- Supriyadi, & Sulistiyawati. (2017). Aspek Kultural dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Onggoloco di Dusun Duren Desa Beji Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung kidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Folklor. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 1(1), 1-20.
- Wahyono, B. (2010). Ekologi Hutan Tropis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.